

## Rekonstruksi Kebijakan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Konseptual dan Implementatif di Era Transformasi Digital)

Syarif Hidayat (Mahasiswa S2)

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

\* Correspondence e-mail: Hidayatsyarif05584@gmail.com

---

### Article history

Submitted: 2025/09/01;    Revised: 2025/10/11;    Accepted: 2025/11/17

---

### Abstract

This study aims to reconstruct deep learning policies in Islamic Religious Education (PAI) by analyzing theoretical concepts, curriculum policies, and implementation implications in the era of digital transformation. Using library research methods, this study examines various primary and secondary literature related to deep learning, PAI policies, and educational technology. The results of the study indicate that the concept of deep learning—as proposed by Marton & Säljö, John Biggs, and Thomas—Bain—is highly relevant to strengthening the quality of PAI learning, which emphasizes understanding meaning, reflection, critical analysis, and the application of religious values in real life. The Independent Curriculum provides an ideal space through Learning Outcomes (CP), flexible teaching modules, and the Pancasila Student Profile Project (P5), but its implementation still faces obstacles such as the dominance of lecture methods, factual assessments, and low digital and in-depth pedagogical literacy among PAI teachers. Digital transformation presents significant opportunities through the use of Artificial Intelligence (AI), Big Data, Learning Analytics, and Learning Management Systems (LMS) that can create adaptive, collaborative, and contextual learning. However, disparities in digital literacy and the use of technology that has not yet addressed in-depth pedagogical aspects remain major challenges. This research recommends reconstructing Islamic Religious Education (PAI) policy through the integration of HOTS (Hot and Popular Culture), religious moderation, experiential Islamic learning, and strengthening teacher competencies in digital pedagogy and deep learning strategies.

---

### Keywords

Deep Learning, Islamic Religious Education, Independent Curriculum, Digital Transformation, Education Policy, Digital Pedagogy.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam dua dekade terakhir telah memberikan dampak mendalam terhadap hampir seluruh aspek kehidupan

manusia, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital yang ditandai dengan kehadiran internet berkecepatan tinggi, perangkat digital cerdas, Artificial Intelligence (AI), big data, dan berbagai platform pembelajaran daring telah mengubah pola interaksi dan proses belajar-mengajar (Judijanto et al., 2025). Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi meluas ke ruang virtual yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Guru kini berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses pembelajaran abad 21 yang berbasis kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Perubahan ini menuntut sistem pendidikan untuk melakukan adaptasi agar tetap relevan, responsif, dan efektif dalam menghadapi tantangan era digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks. Di satu sisi, PAI memiliki tujuan fundamental untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada peserta didik. Namun di sisi lain, generasi yang hidup di era digital memiliki karakteristik belajar yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Peserta didik sekarang lebih visual, cepat, interaktif, dan terbiasa memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. Mereka mengakses tafsir, ceramah, dan diskusi keagamaan bukan hanya dari guru atau buku teks, tetapi dari media sosial, YouTube, TikTok, podcast, dan berbagai platform daring yang sering kali tidak terjamin otoritas dan kebenaran informasinya. Hal ini menuntut pembelajaran PAI untuk melakukan transformasi, tidak hanya dalam aspek metode mengajar, tetapi juga dalam landasan filosofis dan kebijakan yang mengarahkannya.

Perubahan paradigma pembelajaran global menunjukkan adanya pergeseran menuju deep learning atau pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam menekankan pentingnya pemahaman makna secara komprehensif, kemampuan berpikir kritis, analisis mendalam, refleksi, dan kemampuan mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal ayat, hadis, atau sejarah Islam, tetapi perlu dilatih untuk memahami nilai-nilai Islam, menafsirkan relevansinya dengan konteks kehidupan, serta menerapkannya dalam lingkungan sosial yang beragam. Dalam era yang penuh kompleksitas moral dan informasi berlebih, pendekatan deep learning menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik membangun pemahaman agama yang matang, rasional, kontekstual, dan moderat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan rekonstruksi kebijakan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, responsif, dan visioner. Kebijakan pendidikan

tidak boleh berhenti pada pengaturan kurikulum, tetapi harus mampu mengarahkan guru, sekolah, dan ekosistem pendidikan agar menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Rekonstruksi kebijakan ini menjadi krusial agar konsep deep learning tidak hanya berhenti sebagai teori, tetapi benar-benar dapat diterapkan secara konkret dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah-sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsep deep learning dipahami dalam konteks pendidikan modern; kedua, bagaimana urgensi rekonstruksi kebijakan pembelajaran PAI di era digital; dan ketiga, bagaimana implementasi serta model penerapan deep learning dalam pembelajaran PAI. Ketiga rumusan masalah ini diarahkan untuk menggali secara mendalam relasi antara paradigma pembelajaran baru dan kebijakan pendidikan Islam yang sedang bergerak mengikuti dinamika zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep deep learning secara komprehensif, menelaah aspek-aspek kebijakan PAI yang perlu direkonstruksi agar selaras dengan kebutuhan digital dan prinsip pembelajaran mendalam, serta menggambarkan bagaimana deep learning dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran PAI melalui strategi, pendekatan, dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang relevan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad 21. Kajian ini juga memperkaya pemahaman akademis mengenai integrasi deep learning dalam pendidikan keagamaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna; bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan internal dan program peningkatan kompetensi guru; serta bagi pembuat kebijakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan PAI yang visioner, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena kajian mengenai rekonstruksi kebijakan pembelajaran deep learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut analisis yang komprehensif terhadap teori, konsep, kebijakan, serta hasil penelitian sebelumnya. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan,

tetapi lebih pada penelusuran, pengolahan, dan penafsiran literatur yang relevan untuk merumuskan konstruksi teoretik sekaligus memahami implikasi implementatifnya pada era transformasi digital. Dengan demikian, seluruh data penelitian diperoleh melalui kajian sistematis terhadap sumber tertulis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara umum, penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup buku-buku teori pendidikan, jurnal ilmiah bereputasi, laporan kebijakan, peraturan pemerintah, serta dokumen kurikulum pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K13). Penelitian ini juga mengkaji karya dan pemikiran tokoh-tokoh kunci yang relevan dengan fokus kajian, seperti Ference Marton dan Roger Säljö terkait konsep deep learning, John Biggs dengan teori Constructive Alignment, Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk, Trilling dan Fadel mengenai kompetensi abad 21, hingga pemikiran Daniel Coleman, Neil Selwyn, serta filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel ilmiah, prosiding, e-book, dan literatur digital lain yang mendukung kajian mengenai pembelajaran mendalam, kebijakan PAI, dan transformasi digital dalam pendidikan.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan bahan pustaka, yaitu mengidentifikasi dan menghimpun literatur yang berkaitan langsung dengan tiga fokus kajian utama: konsep deep learning dalam pendidikan, kebijakan pembelajaran PAI di Indonesia, serta transformasi digital dan implikasinya dalam pembelajaran. Penelusuran literatur dilakukan melalui perpustakaan fisik, jurnal nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, dan ERIC, repository perguruan tinggi, serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama. Tahap berikutnya adalah klasifikasi dan evaluasi pustaka. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan literatur berdasarkan tema, pendekatan teoritik, dan relevansinya terhadap rumusan masalah. Evaluasi dilakukan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan menilai keaslian, otoritas, serta kredibilitas sumber, sedangkan kritik internal menelaah isi, argumentasi, validitas teori, serta konsistensi data dalam sumber tersebut. Proses ini memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap ketiga adalah analisis data menggunakan teknik content analysis. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap literatur, identifikasi tema utama, perbandingan konsep antar tokoh, serta penghubungan gagasan teoretis

dengan kondisi empiris pendidikan PAI masa kini. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan konsep deep learning menurut Marton & Säljö, Biggs, serta Thomas dan Bain; menganalisis kebijakan PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka; serta mengkaji gagasan transformasi digital menurut George Siemens, Neil Selwyn, Viktor Mayer-Schönberger, Sebastian Thrun, dan Manuel Castells. Seluruh temuan kemudian disintesiskan dalam kerangka rekonstruksi kebijakan pembelajaran PAI. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyajikan temuan dalam bentuk argumentasi konseptual yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip deep learning dapat direkonstruksi menjadi fondasi kebijakan PAI yang relevan dan efektif dalam menghadapi era digital. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berupa deskripsi teoritik, tetapi juga memuat implikasi aplikatif bagi guru, sekolah, serta pembuat kebijakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran PAI**

Integrasi konsep deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan transformatif. Hasil analisis teoritik menunjukkan bahwa pendekatan deep learning yang pertama kali diperkenalkan oleh Ference Marton dan Roger Säljö (1976) memberikan fondasi yang kuat untuk memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan secara mendalam (Fatmawaty, 2024; Kelleher, 2019; Mathew et al., 2020; Nadawina et al., 2025). Menurut Marton dan Säljö, deep learning terjadi ketika siswa berusaha memahami esensi dari apa yang dipelajari, bukan sekadar mengingat informasi. Temuan mereka kemudian dikembangkan oleh John Biggs melalui teori Constructive Alignment, serta diperkaya oleh pemikiran Laurie Thomas dan Patricia Bain mengenai praktik pengajaran yang menumbuhkan pemahaman mendalam.

Dalam konteks PAI, pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak cukup berhenti pada hafalan ayat, hadis, atau fakta sejarah Islam. Deep learning menuntut siswa untuk menggali makna spiritual, moral, dan sosial dari setiap materi yang dipelajari. Beberapa prinsip inti deep learning yang sangat relevan dengan PAI antara lain: pemahaman makna secara mendalam, keterhubungan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta munculnya motivasi intrinsik sebagai pendorong utama aktivitas belajar. Selain itu, deep learning mengedepankan aktivitas belajar yang aktif dan kolaboratif, seperti diskusi, pemecahan masalah, proyek, dan pembelajaran berbasis penyelidikan (inquiry learning).

Hasil telaah terhadap praktik pembelajaran PAI di sekolah menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum banyak diterapkan. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah satu arah, hafalan, dan evaluasi berbasis pengetahuan faktual. Pola ini menyebabkan terjadinya surface learning, yaitu kondisi ketika siswa memahami konsep secara terpisah tanpa mampu menghubungkannya dengan situasi nyata, konteks sosial, atau tantangan keagamaan kontemporer. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang reflektif, dan tidak mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi deep learning menawarkan perubahan paradigma pembelajaran PAI menuju proses yang lebih kontekstual, dialogis, dan aplikatif. Dengan menerapkan prinsip Constructive Alignment dari Biggs, guru dapat memastikan bahwa kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen dirancang secara selaras untuk mendorong pemahaman mendalam. Kurikulum harus berfokus pada capaian pembelajaran yang menggali nilai, makna, dan relevansi. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa bertanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan. Sementara asesmen perlu diarahkan pada asesmen autentik yang menilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai agama dalam konteks nyata.

### **Rekonstruksi Kebijakan PAI: Keterhubungan dengan Kurikulum Merdeka**

Kebijakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia terus mengalami dinamika seiring perubahan sosial, tuntutan global, dan perkembangan paradigma pendidikan modern. Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional terbaru membuka peluang besar untuk melakukan rekonstruksi kebijakan PAI secara lebih progresif dan humanistik, termasuk dalam mengintegrasikan pendekatan deep learning (Arifin et al., 2021; Ariga, 2022). Secara konseptual, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi ruang sebesar-besarnya bagi siswa membangun pemahaman secara mendalam, reflektif, dan kontekstual selaras dengan karakteristik deep learning yang menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar.

Beberapa komponen inti Kurikulum Merdeka, seperti Capaian Pembelajaran (CP), modul ajar fleksibel, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menyediakan struktur yang kuat untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna (Salsabilla et al., 2023). Capaian Pembelajaran berorientasi pada kompetensi esensial, tidak sekadar konten materi, sehingga guru memiliki kebebasan mengembangkan pendekatan yang menggali nilai, hikmah, dan relevansi ajaran Islam secara mendalam. Sementara itu, P5 menyediakan wahana nyata bagi

siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan berkarakter religius, gotong royong, empati, dan integritas, yang sangat sesuai dengan prinsip experiential Islamic learning.

Hasil evaluasi implementasi menunjukkan bahwa ruang konseptual ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran. Sejumlah kendala implementatif masih ditemukan di berbagai sekolah. Pertama, banyak guru PAI belum familiar dengan pedagogi deep learning. Pola pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian informasi ceramah, hafalan, dan tes kognitif sederhana sehingga siswa hanya memperoleh pemahaman tingkat permukaan. Kedua, asesmen yang dilakukan guru masih didominasi tes tulis dan penilaian pengetahuan faktual, belum mengarah pada asesmen autentik seperti portofolio, refleksi, studi kasus, atau proyek bernuansa keagamaan. Ketiga, beban administrasi guru serta minimnya pelatihan pedagogi mendalam dan digital membuat guru kesulitan mengeksplorasi strategi pembelajaran baru. Keempat, belum adanya kebijakan teknis yang secara eksplisit mengarahkan guru PAI untuk mengintegrasikan pembelajaran reflektif-kritis dan metode berbasis nilai dalam kelas.

Hasil analisis kebijakan menunjukkan peluang besar untuk melakukan rekonstruksi kebijakan PAI agar lebih sesuai dengan kebutuhan era digital dan tuntutan keterampilan abad 21. Rekonstruksi tersebut setidaknya mencakup empat arah utama. Integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam materi, proses, dan asesmen PAI (Singh & Marappan, 2020). Hal ini mengacu pada taksonomi Bloom yang menekankan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai tingkatan berpikir tertinggi, sehingga pembelajaran PAI lebih menekankan pemahaman makna serta penerapan nilai agama dalam kehidupan nyata. Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran reflektif-kritis (Khamim & Mirwanti, 2025). Strategi ini penting untuk membentuk peserta didik yang beragama secara bijak, menghargai perbedaan, dan mampu menghindari pola pikir ekstrem selaras dengan visi Kementerian Agama dan nilai ajaran Islam wasathiyah.

Penerapan model pedagogi berbasis nilai dan pengalaman nyata atau experiential Islamic learning (Mutmainah et al., 2025). Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi menghadirkan pengalaman spiritual-sosial yang dapat dirasakan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan nalar, rasa, dan kehendak, serta prinsip "tut wuri handayani" yang relevan dengan pembelajaran PAI yang humanis. Keempat, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan digital pedagogy dan

deep learning strategy. Guru perlu dibekali kemampuan menggunakan teknologi digital secara pedagogis, bukan hanya teknis, sebagaimana dipertegas oleh Neil Selwyn. Pendekatan ini juga mengikuti pemikiran Trilling & Fadel tentang keterampilan abad 21, Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional, serta Vygotsky mengenai scaffolding dan zone of proximal development yang penting dalam memfasilitasi proses berpikir mendalam.

### **Transformasi Digital sebagai Penguat Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Transformasi digital dalam dunia pendidikan membawa dampak signifikan terhadap cara guru mengajar, siswa belajar, dan sekolah mengelola proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi bukan hanya menghadirkan alat bantu pembelajaran, tetapi juga memungkinkan terbangunnya proses belajar yang lebih dalam, reflektif, dan sesuai dengan karakteristik deep learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital, jika digunakan secara tepat, dapat menjadi penguat paling efektif dalam mendorong siswa memahami ajaran Islam secara mendalam, kontekstual, dan aplikatif.

Salah satu temuan utama adalah peran Artificial Intelligence (AI) dan Big Data dalam memperkuat pembelajaran berbasis deep learning (Pratama et al., 2023). AI mampu menyediakan pembelajaran yang adaptif, di mana sistem menyesuaikan materi dengan kemampuan, kecepatan belajar, dan gaya belajar siswa. Hal ini sangat mendukung prinsip deep learning yang menghargai proses internalisasi makna secara personal. Selain itu, pemanfaatan learning analytics melalui big data memberikan gambaran komprehensif kepada guru mengenai perkembangan belajar siswa, area yang sulit dipahami, serta pola pemahaman mereka. Data tersebut memungkinkan guru melakukan feedback formatif secara real-time, memperbaiki pendekatan, dan menuntun siswa pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai PAI. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Viktor Mayer-Schönberger mengenai potensi big data untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan berbasis informasi.

Transformasi digital juga mendorong digitalisasi sekolah dan pengembangan e-learning sebagai ekosistem pembelajaran modern. Platform Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau platform Kementerian Agama memungkinkan guru merancang pembelajaran berbasis projek, refleksi, dan penilaian autentik semua merupakan unsur kunci dalam deep learning.(Santiadi et al., 2024) Selain itu, penggunaan materi digital seperti video interaktif, simulasi, animasi, dan Augmented Reality (AR) membantu memperkaya pemahaman konsep

keagamaan secara visual dan kontekstual. Misalnya, siswa dapat memahami sejarah Islam melalui simulasi virtual, mengakses tafsir digital interaktif, atau mengamati praktik ibadah melalui visualisasi 3D. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, imersif, dan bermakna.

Karakteristik belajar Generasi Z dan Alpha yang dominan di sekolah saat ini turut memperkuat relevansi transformasi digital dalam proses deep learning. Generasi ini dikenal lebih visual, cepat, interaktif, dan kolaboratif. Mereka terbiasa mengakses informasi melalui video, infografis, platform digital, dan media sosial. Teknologi memungkinkan guru mengintegrasikan strategi deep learning dengan preferensi belajar mereka, seperti diskusi daring, proyek kolaboratif berbasis cloud, vlog reflektif tentang nilai agama, atau peta konsep digital. Pembelajaran semacam ini tidak hanya membuat siswa tertarik, tetapi juga memfasilitasi pemahaman mendalam melalui eksplorasi dan refleksi.

Transformasi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah gap literasi digital guru. Banyak guru PAI masih belum memiliki kecakapan memadai untuk memanfaatkan teknologi secara pedagogis bukan hanya teknis. Guru seringkali mampu mengoperasikan perangkat, tetapi belum mampu menjadikannya sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran mendalam, reflektif, dan dialogis. Temuan ini sejalan dengan analisis Neil Selwyn yang menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan digital bukan pada ketersediaan teknologi, tetapi pada kemampuan aktor pendidikan memanfaatkannya secara kritis, etis, dan bermakna.

Rekonstruksi kebijakan PAI di era digital harus diarahkan pada integrasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pemahaman, bukan sekadar digitalisasi administrasi atau penggantian buku dengan layar. Guru PAI perlu dibekali pelatihan intensif mengenai desain pembelajaran berbasis AI, AR, serta media digital yang mendukung aktivitas analisis, refleksi, dan aplikasi nilai agama dalam kehidupan nyata. Selain itu, keberhasilan transformasi digital membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang memadai termasuk infrastruktur, kebijakan pemerintah, budaya sekolah, dan kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

## KESIMPULAN

Kajian mengenai Rekonstruksi Kebijakan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pembelajaran agama di era modern harus mengalami transformasi menyeluruh, baik dari sisi paradigma, pendekatan pedagogis, maupun landasan kebijakan. Integrasi konsep deep learning

menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadirkan proses belajar yang tidak sekadar berorientasi pada hafalan, tetapi menekankan pemahaman yang kritis, reflektif, dan kontekstual. Konsep yang diperkenalkan Marton & Säljö (1976), diperluas oleh John Biggs melalui constructive alignment, dan diperkaya oleh Thomas-Bain, menegaskan bahwa pemahaman mendalam hanya dapat tercapai ketika siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui analisis, evaluasi, dan aplikasi nilai keagamaan. Hal ini sangat relevan bagi PAI yang memiliki mandat utama untuk menanamkan nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia, bukan hanya menguasai pengetahuan faktual keagamaan. Hasil analisis kebijakan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan landasan kuat untuk penerapan pembelajaran berbasis deep learning. Komponen seperti Capaian Pembelajaran (CP), modul ajar fleksibel, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membuka peluang bagi guru mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna. Namun dalam praktik, penerapan tersebut masih terhambat oleh kurangnya pemahaman guru mengenai pedagogi mendalam, dominasi evaluasi berbasis pengetahuan faktual, beban administrasi, dan ketiadaan panduan teknis yang secara eksplisit mengarahkan pembelajaran PAI pada pendekatan reflektif-kritis. Transformasi digital semakin memperkuat urgensi rekonstruksi kebijakan ini. Teknologi seperti Artificial Intelligence, Big Data, Learning Analytics, dan Learning Management System (LMS) menyediakan peluang besar untuk memperkaya proses deep learning melalui pembelajaran yang adaptif, visual, kolaboratif, dan reflektif. Gaya belajar Generasi Z dan Alpha yang serba cepat, visual, dan interaktif semakin menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Namun tantangan seperti rendahnya literasi digital guru serta pemanfaatan teknologi yang masih terbatas pada aspek teknis perlu segera diatasi agar transformasi digital benar-benar dapat memperkuat pembelajaran PAI yang mendalam dan bermakna.

## REFERENCES

- Adam, I., Walker, T. R., Bezerra, J. C., & Clayton, A. (2020). Policies to reduce single-use plastic marine pollution in West Africa. *Marine Policy*, 116, 103928.
- Agdal, R., Midtgård, I. H., & Meidell, V. (2019). Can asset-based community development with children and youth enhance the level of participation in health promotion projects? A qualitative meta-synthesis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 3778.
- Fanjoy, M., & Bragg, B. (2019). Embracing complexity: Co-creation with retired immigrant women. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 12(1), ID-6342.

- Fitriawan, F., Rohmatulloh, D. M., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 47–58.
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development*. Edward Elgar Publishing.
- Genon, J., Mabunay, J., Opsima, J., Zamora, R., Repaso, J., & Sasan, J. M. V. (2022). Solutions and Strategies to Reduce Damaging Impact of Single-Use Plastic Bag in Toledo City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 59–70.
- Gislason, M. K., Kennedy, A. M., & Witham, S. M. (2021). The interplay between social and ecological determinants of mental health for children and youth in the climate crisis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4573.
- Hanifah, U., Alawiyah, P., & Agustin, A. (2020). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Diversifikasi Olahan Makanan Berbahan Dasar Jagung di Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 363–375.
- Hasanudin, C., Fitriningsih, A., Rosyida, F., & Noeruddin, A. (2021). Pelatihan Menulis Artikel untuk Jurnal Nasional Terakreditasi dan Mengirim Melalui Open Journal System (OJS). *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(3), 549–555.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.
- Nawawi, M., Ali, A., Irawan, B., Ahmad, B., Mukramin, S., Marsuki, N. R., ... Kaya, I. R. G. (2020). The village kalesang program as a poverty alleviation community. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3103–3107.
- Nugroho, L., & Hidayah, N. (2020). E-commerce to improve homemaker productivity (women entrepreneur empowerment at Meruya Utara, Kembangan district, West Jakarta, Indonesia). *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(01), 13–24.
- Otto, E., & Dunens, E. (2021). Imparting the Skills Employers Seek: Community-Engaged Learning as Career Preparation. *Journal of Community Engagement and Higher Education*, 13(1), 39–56.

- Rizki, S. N., & Wahdah, N. (2022). Training of the Art Reading Al Qur'an of Sidomulyo Community at Tumbang Tahai Village. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(1), 43–50.
- Solina, E., Rahmawati, N., & Igiasi, T. S. (2022). Children's Rights In Public Spaces: Study Of Laman Boenda Park In Tanjungpinang City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 467–477.
- Village, U. W., Walker, S. E., Bruyere, B. L., Grady, M., McHenry, A., Frickman, C., & Davis, W. (2020). Taking stories: The ethics of cross-cultural community conservation research in Samburu, Kenya. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 13(1), 1–18.
- Wibowo, B. A., & Darsono, D. (2022). Community-Based Tourism Design to Develop a Historical Tourism Village in Yogyakarta. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 123–138.